BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIS DAN

PENGAJUAN HIPOTESIS

A. DESKRIPSI TEORITIS

1. Konsep Dasar Manajemen Pendidikan

a. Manajemen

Dilihat dari asal katanya, kata manajemen atau management dalam bahasa inggris berasal dari kata italia, maneggiare yang kurang lebih berarti menangani atau to handle.¹

Menurut Haris Nurdiansyah & Robbi Saepul Rahman dalam bukunya "Pengantar Manajemen" menjelaskan bahwa manajemen adalah rangkaian-rangkaian aktifitas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang telah ditargetkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.²

¹ <u>Muh. Rezky Naim,</u> Asma, *Pengantar Manajemen*, (Surabaya: Qiara Media, 2019), p. 1-2.

² Haris Nurdiansyah, Robbi Saepul Rahman, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), p. 3.

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³ Manajemen adalah suatu ilmu juga seni untuk membuat orang lain mau dan bersedia bekerja untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama, oleh sebab itu manajemen memerlukan konsep dasar pengetahuan, kemampuan untuk menganalisis situasi, kondisi dan sumber daya manusia yang ada, dan memikirkan cara yang tepat untuk melaksanakan kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.⁴

Menurut Ismail Solihin, manajemen adalah suatu rangkaian proses yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pengendalian dalam rangka memberdayakan seluruh sumber daya organisasi / perusahaan, baik sumber daya manusia (human resource capital), modal (financial capital), material

³ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), p. 2.

⁴ Winda Sari, "Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Perpustakaan", *Jurnal Ilmu Informasi Kepustakaan dan Kearsipan*, Volume 1 Nomor 1, edisi september 2012, p. 41.

(land, natural resources or law materials), maupun teknologi secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi / perusahaan.⁵

Manajemen dibutuhkan oleh individu atau kelompok individu, organisasi bisnis organisasi sosial, atau pun organisasi pemerintah untuk mengatur merencanakan segala hal untuk memperoleh hasil yang optimal pada waktu yang akan datang.⁶ Manajemen dibutuhkan oleh semua orang karena karena tanpa manajemen yang baik, segala usaha yang dilakukan kurang berhasil. Dalam perkembangannya proses manajemen adalah langkah-langkah strategis, dan langkah-langkah strategis adalah manfaat dari manajemen tersebut untuk mencapai tujuan organisasi, oleh karena itu manajer perlu menjaga keseimbangan yang berbeda yaitu tuntutan *stakeholders* dan tuntutan kerja.⁷

Tiap-tiap organisasi tentunya memiliki satu atau sebagian tujuan yang memastikan arah serta menjadikan satu

12.

⁵ Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 2012), p.

⁶ Ismail Solihin, *Ibid*, p. 5.

⁷ Ismail Solihin *Ibid*, p. 5-6.

pandangan unsur manajemen yang ada dalam organisasi itu. Sudah tentunya tujuan yang ingin diraih nantinya yaitu satu kondisi yang tambah baik daripada kondisi diawalnya. Perkembangan manajemen akan digunakan untuk mengendalikan organisasi.

Organisasi dapat diartikan sebagai suatu kumpulan orang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perlunya bekerja sama atau bantuan orang lain di dalam organisasi. Keberhasilan suatu organisasi antara lain ditentukan oleh kemampuan pemimpin / manajer untuk mengatur kerja sama tersebut. Kegiatan memimpin, mengatur, mengelola, mengendalikan, mengembangkan kegiatan organisasi merupakan kegiatan organisasi, dan kegiatan organisasi merupakan kegiatan manajemen.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses kegiatan penanganan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

b. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen berasal dari dua suku kata yaitu Fungsi dan Manajemen. Fungsi secara bahasa adalah kegunaan suatu hal.⁸ Manajemen adalah suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.⁹ Sedangkan pengertian manajemen yang maksudkan ialah suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana guna mendapatkan hasil yang ingin dicapai. Fungsi-fungsi manajemen menurut G.R Terry ada empat yaitu: 1. Perencanaan (*Planning*), 2. Pengorganisasian (*Organizing*), 3. Penggerakan/Pelaksanaan (*Actuiting*), 4. Pengawasan (*Controling*).¹⁰

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (planning) adalah fungsi dasar (fundamental) manajemen, karena organizing, staffing, directing dan controlling pun harus terlebih dahulu

Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 2017), p. 3.

_

⁸ Zainini Muctarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah Edisi 1*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 2016), p. 23.

⁹ Malayu S.P. Hasibuan, *Op. Cit*, p. 1.

direncanakan. 11 Dan *planning* (perencanaan) juga merupakan suatu kegiatan membuat tujuan organisasi dan diikuti dengan berbagai rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. 12

adalah bagian dari Perencanaan sunnatullah. Konsep manajemen Islam menjelaskan bahwa setiap manusia (bukan hanya organisasi) harus selalu melakukan perencanaan terhadap semua kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang dengan tujuan mendapatkan hasil yang optimal. Semua kegiatan planning (perencanaan) pada dasarnya melalui tahap berikut ini:

- Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan;
- Merumuskan situasi, kondisi atau keadaan saat b) ini;
- c) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan;

Malayu S.P Hasibuan, *Op. Cit*, p. 91.
 Usman Efendi, *Asas Manajemen*, (Depok: PT. Raja Grafindo, 2014), p. 3.

 Mengembangkan perencanaan atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan.

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Organizing berasal dari kata Organize yang berarti menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa, sehingga hubungannya sama lain terkait oleh hubungan terhadap keseluruhannya. Menurut George Terry pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orangorang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu. 13

Menurut U. Saefullah di dalam bukunya "Manajemen Pendidikan Islam", mengorganisasikan (organizing) adalah suatu proses menghubungkan orang-

.

¹³ Malayu S.P Hasibuan, *Op. Cit*, p. 118.

orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatu padukan tugas serta fungsinya dalam organisasi. Pengorganisasian dalam prosesnya dilakukan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing, sehingga terintegrasikan hubungan-hubungan kerja yang sinergis, koperatif, harmonis dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati.

Dalam pengorganisasian dilakukan, ¹⁵ hal-hal berikut:

- a) Penerimaan fasilitas, perlengkapan dan staf
 yang diperlukan untuk melaksanakan rencana;
- Pengelompokan dan pembagian kerja menjadi struktur organisasi yang teratur;
- c) Pembentukan struktur kewenangan dan mekanisme koordinasi;
- d) Penentuan metode kerja dan prosedurnya;

¹⁴ U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), p. 22

¹⁵ U. Saefullah, *Ibid*, p. 23.

e) Pemilihan, pelatihan dan pemberian informasi kepada staff.

3) Penggerakan (actuating)

Actuating berarti melakukan penggerakan memberikan dorongan atau motivasi kepada bawahan untuk melakukan tugas-tugasnya. Penggerakan merupakan kegiatan menggerakan dan yang mengusahakan agar para pekerja melakukan kewajiban dan tugasnya. Para pekerja sesuai dengan proporsi dan segera melaksanakan keahliannya rencana dalam aktifitas yang konkrit, yang diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan dengan selalu mengadakan komunikasi hubungan kemanusiaan yang baik, kepemimpinan yang efektif, memberikan motovasi, membuat perintah dan intruksi mengadakan supervisi, dengan serta meningkatkan sikap dan moral setiap anggota kelompok.¹⁶

_

¹⁶ Usman Efendi, *Op. Cit*, p. 116.

Hal-hal dalam proses penggerakan (*actuating*) , ¹⁷ yaitu:

- a) Penetapan start pelaksanaan rencana kerja;
- Pemberian contoh tata cara pelaksanaan kerja dari pimpinan;
- c) Pemberian motivasi para pekerja untuk segera
 bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung
 jawabnya masing-masing;
- d) Pengomunikasian seluruh arah pekerjaan dengan semua unit kerja;
- e) Pembinaan para pekerja;
- f) Peningkatan mutu dan kualitas kerja
- g) Pengawasan kinerja dan moralitas pekerja.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa penggerakan (actuating) adalah suatu tindakan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang sesuai dengan perencanaan dan upaya-upaya organisasi. Hal ini sebagai upaya menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau

-

¹⁷ U. Saefullah, *Op. Cit*, p. 42.

dengan kesadaran bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif dan efisien.

4) Pengawasan (controlling)

Pengawasan adalah suatu kegiatan untuk mencocokkan apakah kegiatan operasional (*actuating*), dilapangan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dalam mencapai tujuan (*goal*) dari organisasi. Dengan demikian yang menjadi obyek dari kegiatan pengawasan adalah mengenai kesalahan penyimpangan, cacat dan hal-hal yang bersifat negatif.¹⁸

Menurut Syamsir Torang, pengawasan adalah adalah fungsi yang harus dilakukan manajer untuk memastikan bahwa anggota melakukan aktifitas yang akan membawa organisasi kearah tujuan yang ditetapkan. *Controlling* dimaksudkan untuk melaksanakan penilaian dan koreksi terhadap proses pekerjaan yang sedang berlangsung. ¹⁹

¹⁹ Syamsir Torang, *Organisasi dan Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2016), p. 176.

¹⁸ Sentot Herman, "Fungsi Pengawasan dalam Penyelenggaraan Manajemen Korporasi", JurnalManajemen dan Kewirausahaan, Volume 2 Nomor 1, Edisi 1 Maret 2019, p. 19.

(controlling) yaitu Pengawasan meneliti dan mengawasi agar semua tugas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada atau sesuai dengan deskripsi kerja masing-masing *personal*. Pengawasan dalam pendidikan Islam adalah proses pemantauan yang menjamin terus menerus untuk terlaksananya perencanaan secara konsekuen baik yang bersifat materiil maupun spritual.²⁰

Pengaruh Fungsi Manajemen adalah proses penerapan fungsi manajemen, yang meliputi tahapan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan/evaluasi. Proses perencanaan yang dimaksud adalah merumuskan sasaran atau tujuan sebuah organisasi, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan mengoordinasikan kegiatankegiatan. Proses pengorganisasian yang dimaksud adalah pengelompokan orang-orang, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa. Dan menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi,

_

²⁰ U. Saefullah, *Op. Cit*, p. 38.

teratur, dan sistematis. Proses penggerakan yang dimaksud adalah penggerakan merupakan inti dari manajemen, karena dalam proses penggerakan, semua kegiatan-kegiatan dilaksanakan. Penggerakan ini fokus pada bimbingan, penyelenggaraan komunikasi dan pengembangan atau peningkatan pelaksana. Dan proses pengawasan/evaluasi yang dimaksud adalah pemastian langkah kemajuan yang telah dicapai sesuai dengan sarana dan penggunaan sumber daya manusia secara efisien, dan pengukuran penyimpangan dari prestasi yang direncanakan.

Berdasarkan uraian di atas, manajemen pendidikan harus dikelola sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen diatas, agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Penjelasan fungsi-fungsi manajemen diatas, kita dapat melihat apakah manajemen pendidikan di *Madrasah Tsanawiyah* (MTs.) Al-Hasyimiyah Cilegon dan *Madrasah Tsanawiyah* (MTs.) Al-Fath Cilegon sudah menerapkan fungsi-fungsi dasar manajemen.

c. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membantu pertumbuhan dalam proses hidup tersebut dengan pembentukan kecakapan fundamental atau kecakapan dasar yang mencakup aspek intelektual dan emosional yang berguna atau bermanfaat bagi manusia, terutama bagi dirinya sendiri dan bagi alam sekitar.²¹ Menurut Stefanus M. Marbun dalam bukunya "Psikologi Pendidikan" memaparkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan diberikan oleh pendidik kepada perkembangan peserta didik untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.²²

Menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

²¹ <u>Syafril, Zelhendri Zen, Dasar-dasar</u> Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Prenada Media, 2019), p. 29.

Stefabus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), p. 10.

untuk memiliki kekuatan spritual kegamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan menurut Munir Yusuf didalam bukunya "Pengantar Ilmu Pendidikan" menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sistematis yang bertujuan agar setiap manusia mencapai tahapan tertentu di dalam kehidupannya, yaitu tercapainya kebahagian lahir dan batin. 24

Menurut Rudi Ahmad Suryadi, pendidikan adalah usaha yang terencana dan sungguh-sungguh dari suatu generasi yang dianggap telah dewasa untuk mentransformasikan ilmu pengetahuannya, nilai-nilai dan budaya masyarakatnya kepada generasi yang dianggap belum dewasa. Usaha ini dilakukan agar peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya dan bisa mengPengaruhkan dalam kehidupan bermasyarakat.²⁵

²³ UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 1.

²⁴ Munir Yusuf, *Ilmu Pengantar Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), p. 9.

²⁵ Rudi Ahmad Suryadi, *Îlmu Pendidikan* Islam, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), p. 5.

Beberapa definisi tentang pendidikan tersebut di atas, maka Penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dari pendidik yang memiliki tanggung jawab didik, dengan kepada depan peserta tujuan masa mengembangkan diri individu untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai sehingga kedepan peserta didik menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya sendirinya khususnya, umumnya bagi masyarakat.

d. Manajemen Pendidikan

Manajemen Pendidikan adalah proses yang terusmenerus yang dilakukan oleh organisasi pendidikan melalui fungsionalisasi unsur-unsur manajemen tersebut, yang di dalamnya terdapat upaya saling memengaruhi, saling mengarahkan, dan saling mengawasi sehingga seluruh aktifitas dan kinerja organisasi pendidikan dapat tercapai sesuai dengan tujuan.²⁶ Menurut Undang Ruslan Wahyudin di dalam bukunya "Manajemen Pendidikan (Teori Dan Praktek Dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan

Andi Rasyid Panarangi, Manajemen Pendidikan, (Makasar: Celebes Media Perkasa, 2017), p. 6-7.

Nasional)", Manajemen Pendidikan adalah merupakan kegiatan yang merangkai sebuah program pendidikan sehingga program tersebut bisa terarah dan tercapai tujuannya.²⁷

Menurut Mohamad Mustari, manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama kelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien. Sedangkan menurut Siti Farikhah dan Wahyudhiana, manajemen pendidikan adalah suatu proses pengelolaan sumber daya pendidikan baik personal maupun material secara sistematis dan kontinuitas sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan dengan cara efektif dan efisien. Pengelolaan sumber daya pendidikan dengan cara efektif dan efisien.

²⁷ Undang Ruslan Wahyudin, *Manajemen Pendidikan (Teori Dan Praktek Dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), p. 2.

Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan Dalam Konteks Indonesia*, (Bandung: Arsad Press, 2013), p. 4.

²⁹ Siti Farikhah, Wahyudhiana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), p. 4.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang definisi manajemen pendidikan tersebut di atas, maka Penulis menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, dan proses pengawasan, dalam mengelola segala sumber daya yang berupa manusia, uang, material, metode, mesin, market, waktu, dan informasi, untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien dalam bidang pendidikan.

e. Fungsi Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan mempunyai fungsi yang terpadu dengan proses pendidikan khususnya dengan pengelolaan proses pembelajaran. Dalam hubungan ini terdapat beberapa fungsi manajemen pendidikan sebagai berikut:

1) Fungsi perencanaan, mencakup berbagai kegiatan menentukan kebutuhan penentuan strategi pencapaian tujuan, menentukan isi program pendidikan.

³⁰ Undang Ruslan Wahyudin, *Ibid*, p. 3-4.

- 2) Fungsi organisasi meliputi pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana distribusi tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan integral. Untuk itu perlu dilakukan kegiatan-kegiatan seperti: mengidentifikasi jenis dan tugas tanggung jawab dan wewenang merumuskan aturan hubungan kerja.
- 3) Fungsi koordinasi yang berupaya menstabilisasi antara berbagai tugas tanggung jawab dan kewenangan untuk menjamin pelaksanaan dan berhasil program pendidikan.
- 4) Fungsi motivasi (pergerakan) yang dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi proses dan keberhasilan program pelatihan.
- 5) Fungsi kontrol yang berupaya melakukan pengawasan penilaian, *monitoring* perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan dalam sistem manajemen pendidikan tersebut.

f. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Ruang lingkup manajemen pendidikan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah di sekolah mengacu pada

Permendiknas Nomor 19 Tahun 2005 tentang pengelolaan sekolah / madrasah, ³¹ yaitu:

- 1) Rencana program sekolah;
- 2) Pelaksanaan program sekolah;
- 3) Kepemimpinan
- 4) Pengawasan / evaluasi;
- 5) Sistem informasi manajemen.

2. Konsep Dasar Pendidikan Nilai

a. Filsafat Nilai

Istilah filsafat nilai terdiri dari dua kata, yaitu "filsafat" dan "nilai". Istilah "filsafat" memiliki pengertian yang multidimensi, yaitu filsafat sebagai ilmu, cara berpikir dan pandangan hidup. Filsafat sebagai ilmu karena filsafat memiliki empat pertanyaan ilmiah, yaitu : mengapa, ke mana, bagaimana dan apakah. Perbedaannya dengan ilmu lain, ada dalam pertanyaan "apakah" yang menanyakan tentang hakikat sesuatu hal. Hakikat tersebut sifatnya abstrak dan tidak dapat diindra/tidak dapat diamati.

32 Asmoro Achmadi, *Fisafat Nilai dan Aplikasinya Berbasis Spirit Membangun Karakter* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2020), p. 1.

³¹ Mohamad Mustari, *Op. Cit.* p. 8.

Filsafat juga memiliki objek materi (segala sesuai yang ada) dan objek forma (menyeluruh dan secara umum).³³ Filsafat sebagai cara berpikir karena filsafat merupakan caracara berpikir yang sifatnya mendalam, seperti berpikir analitis, berpikir sintetis, berpikir induktif, berpikir deduktif, berpikir konsepsional, berpikir komprehensif, berpikir reflektif, berpikir multi interdisipliner.

Filsafat sebagai pandangan hidup karena filsafat hakikatnya bersumber pada hakikat kodrat pribadi manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk Tuhan.³⁴ Filsafat mendasarkan pada penjelmaan manusia secara total dan sentral. Misalnya, manusia memiliki akal/berpikir, maka lahirlah filsafat berpikir. Manusia memiliki rasa, maka lahirlah filsafat keindahan/estetika.

Filsafat membahas tentang hakikat tahu, mengetahui dan pengetahuan. Hakikat tahu berpaut juga dengan masalah kebenaran, karena mengetahui segala sesuatu dengan cara

³³ Asmoro Achmadi, *Ibid*.

Asmoro Achmadi, *Ibid*, p. 1-2.

tidak benar disebut juga tidak mengetahui. 35 Hakikat mengetahui juga didalamnya membahas maksud pengetahuan yang benar termasuk mempertanyakan maksud kebenaran itu sendiri. Setiap Ilmu pengetahuan akan menghasilkan teknologi yang kemudian akan diterapkan pada masyarakat. Proses ilmu pengetahuan menjadi sebuah teknologi yang benar-benar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, tentu tidak terlepas dari Ilmuwan. Ilmuwan akan dihadapkan pada kepentingan pribadi atau kepentingan masyarakat. Kepentingan masyarakat akan membawa pada persoalan etika keilmuan serta masalah bebas nilai. Dengan demikian itulah tanggung jawab seorang Ilmuwan harus dipupuk, dan berada pada tempat yang tepat, tanggung jawab akademis dan tanggung jawab moral.

Filsafat Nilai merupakan induk dari filsafat lainnya. Filsafat nilai adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai ditinjau dari sudut filsafat. Filsafat nilai

Marina Sulastiana, "Telaah Filsafat Dalam Kajian Pengaruh Nilainilai Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Komitmen Organisasi Dan Kualitas Pelayanan Tenaga Edukatif", Research Fakultas Psikologi Unpad 2008, p. 14.

merupakan dua hal yang tidak dapat ditinggalkan dari objek materiil dan objek formal (pemikiran yang mendalam). Filsafat nilai adalah filsafat yang dilihat secara mendalam dan mencapai pada sifat hakiki sejauh mana jangkauan akal mencapai pada kebenaran. Kebenaran tentang nilai sangat relatif.³⁶

Istilah filsafat nilai juga disebut aksiologi, *axiologie*, *axiology*, *theory of value*, *waardenleer*, *waardenfilosofie*. Secara etimologi, aksiologi berasal dari kata *axios* yang berarti nilai dan *logis* berarti ilmu sehingga aksiologi mempunyai maksud sebagai istilah yang berarti teori tentang nilai. Dengan kata lain, teori tentang nilai adalah penyelidikan mengenai pandangan hakikat dari nilai sehingga disebut filsafat nilai. ³⁷ Kajian aksiologi dewasa ini memiliki bidang kajian, yaitu membicarakan persoalan-persoalan mengenai semua jenis nilai, sehingga aksiologi merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai

_

³⁷ Asmoro Achmadi, *Op. Cit*, p. 2.

³⁶ Qiqi Yuliati Zakiyah, A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di* Sekolah, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), p. 16-17.

yang pada umumnya ditinjau dari sudut keterkaitan dengan masalah-masalah nilai khusus, seperti etika berkaitan dengan masalah kebaikan/kesusilaan, epistimologi berkaitan dengan masalah kebenaran, estetika berkaitan dengan masalah keindahan ³⁸

Sebelum kita membahas mengenai pendidikan nilai kita akan mengupas pengertian nilai secara umum terlebih dahulu. Menurut Sutarjo Adisusilo "Nilai berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang". 39 Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifatsifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Dan nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, misalnya nilai etik, yakni nilai

Asmoro Achmadi, *Ibid*, p. 40.
 Sutarjo Adisusilo, JR., *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), p. 56.

untuk manusia sebagai pribadi yang utuh seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.⁴⁰

Nilai (*values*) dapat diartikan sebagai *belief* atau kualitas yang dianggap penting dan diinginkan. Menurut Oysterman yang dikutip oleh Sri Lestari:

"Nilai dapat dikonseptualkan dalam level individu dan level kelompok. Dalam level individu. nilai merupakan representasi sosial atau keyakinan moral yang diinternalisasi dan digunakan orang sebagai dasar rasional terakhir sebagai tindakan-tindakannya. Walaupun individu berbeda dan relatif dalam menempatkan nilai tertentu sebagai hal terpenting, nilai tetap bermakna bagi pengaturan diri terhadap dorongandorongan yang mungkin bertentangan dengan kebutuhan kelompok tempat individu berada. Dengan demikian nilai sangat berkaitan dengan kehidupan sosial. Dalam level kelompok nilai adalah script atau ideal budaya yang dipegang secara umum oleh anggota kelompok, atau dapat dikatakan sebagai pikiran sosial keompok (the group's social minds)."41

Sejalan dengan pendapat Raths dan Kelven, sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo sebagai berikut:

⁴⁰ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Pusat Bahasa*, (Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012), p. 963.

Sri Lestari, *PsikologiKeluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Cet-1, p. 71.

"values play a key role in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to live". 42

Arti dari kutipan Sutarjo Adisusilo yaitu: "Nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan pandangan hidup".

Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat, dijadikan pijakan dalam tindakannya, dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang meyakininnya.

Nilai merupakan sesuatu realitas yang abstrak, nilai mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip- prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Nilai juga dapat terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir. Nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui

-

⁴² Sutarjo Adisusilo, JR., *Ibid*, p. 59

suatu proses sosialisasi, serta melalui sumber dan metode yang berbeda-beda, misalkan melalui keluarga, lingkungan, pendidikan, dan agama.

Jika dikaitkan dengan pendidikan disuatu lembaga pendidikan nilai yang dimaksudkan disini adalah nilai yang bermanfaat serta berharga dalam praktek kehidupan seharihari menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain sejalan dengan pandangan ajaran agama Islam.

b. Pendidikan Nilai

Pendidikan Nilai adalah proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasi pada penanaman nilainilai kehidupan yang didalamnya mencakup nilai agama,
budaya, etika, dan estetika menuju pembentukan pribadi
peserta didik yang memiliki kecerdasan spritual keagamaan,
pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia,
serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan
negara.⁴³

⁴³ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), p. 65.

Menurut Nurul Zuriyah dalam bukunya "Pendidikan Moral dan Budi Perkerti dalam Perspektif Perubahan", pendidikan nilai adalah suatu program pendidikan yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan.⁴⁴

Pendidikan nilai pada intinya memberi dua esensi utama sebagai sasarannya, yaitu nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan. Nilai ketuhanan adalah nilai yang menjadi dasar dalam diri manusia sebagai makhkluk beragama. Sedangkan nilai kemanusiaan berkaitan interaksi manusia sebagai makhluk sosial. Kedua nilai ini teraplikasi dalam perilaku, etika, moral, estetika. Yang penulis maksudkan dalam pendidikan nilai adalah nilai yang berpengaruh terhadap pola pikir dan perbuatan pada pelakunya. Nilai ini tercermin pada aktifitas anak didik di sekolah.

⁴⁴ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Perkerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010, p. 22.

⁴⁵ Ridhahani, *Transformasi Nilai-nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), p. 17.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan nilai adalah proses bimbingan melalui suri tauladan, pendidikan berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan pribadi peserta didik yang memiliki kecerdasan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.

c. Tujuan Pendidikan Nilai

Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai hingga perwujudan perilaku yang bernilai. Pendidikan nilai mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia yang memiliki julukan sebagai makhluk individu dan sekaligus juga menjadi makhluk sosial, tidak begitu saja terlepas dari lingkungannya. Upaya manusia untuk meraih tujuan hidup yang dicita-citakan adalah gambaran suatu

⁴⁶ Qiqi Yuliati Zakiyah, A. Rusdiana, *Op. Cit*, p. 64.

pendidikan. Suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu upaya telah dilakukan adalah gambaran suatu tujuan. Adapun tujuan pendidikan adalah adanya perubahan sikap dan tingkah laku menjadi berkepribadian yang baik.

Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. 47

Penjabaran tujuan-tujuan pendidikan nilai di atas akan terwujud dan tercapai apabila elemen-elemen sekolah mampu bekerjasama dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara kontinu. Pokok dalam pelaksanaan pendidikan nilai di sekolah adalah tercapainya tujuan pendidikan nilai peserta di sekolah.

Penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan nilai adalah menanamkan nilai-nilai luhur kedalam peserta didik.

_

⁴⁷ Novan Ardi Wiyani, *Op. Cit.*, p. 57.

Salah satu nilai-nilai luhur tersebut sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

d. Urgensi Pendidikan Nilai

Mengapa pendidikan nilai harus dihadirkan, terutama di saat ini. Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi pendidikan nilai dihadirkan, yaitu karena derasnya budaya dan ideologi asing, pergeseran nilai dan kondisi setelah era reformasi yang tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Hal-hal tersebut berakibat pada melemahnya karakter bangsa. Melemahnya karakter bangsa disebabkan oleh pengaruh budaya asing yang cenderung destruktif. Akibatnya marak radikalisme dan ideologi sekuler. Akibat laniut adalah karakter bangsa Indonesia mengalami pergeseran nilai. Seperti melemahnya nilai-nilai pancasila, baik secara individu, sosial dan bangsa.⁴⁸

Krisis multidimensi yang akar-akarnya tertanam dalam krisis moral, kemudian menjalar ke dalam krisis budaya menjadikan bangsa Indonesia kehilangan orientasi nilai, hancur dan kasar, gersang dalam kemiskinan budaya dan

-

⁴⁸ Asmoro Achmadi, *Op. Cit*, p. 6.

kekeringan spritual. Kehalusan budi, sopan santun dalam solidaritas bersikap/perbuatan, kerukunan toleransi. sosial/gotong royong dan idealisme telah hilang dilanda modernitas dan globalisasi derasnva (ekonomi dan materialisasi), sehingga identitas bangsa dilecehkan dan dipertanyakan eksistensinya. Kondisi krisis dengan berbagai dampak negatifnya menyadarkan dan membuka pikiran semua pihak bahwa pelestarian budaya sebagai langkah untuk mengembangkan identitas nas dan kepribadian nas sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945.⁴⁹

Kondisi yang sulit dan kompetitif seperti saat ini mengharuskan anak didik/kaum remaja agar lebih tangguh dan kuat. Pendidikan inilah diharapkan dapat memberikan bimbingan kepada anak didik/kaum remaja agar menjadi manusia unggul/bernilai. Pendidikan nilai sesungguhnya mengarah pada membangun kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spritual.⁵⁰

.

⁴⁹ Asmoro Achmadi, *Ibid*, p. 7.

⁵⁰ Asmoro Achmadi, *Ibid*, p. 11.

Kebanyakan proses pembelajaran kurikulum di sekolah dasar hingga perguruan tinggi hanya mengutamakan bagaimana membangun kecerdasan intelektual (IO). Sebenarnya, agar anak didik dapat menghadapi kondisi masa depan yang tangguh, maka tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan intelektualnya saja. Kecerdasan emosional (EQ) memuat bagaimana si anak didik memiliki semangat pantang menyerah, tidak kenal menyerah, tahan menderita terhadap tekanan. Sedangkan, kecerdasan spritual (SQ) dimaksudkan agar anak didik memiliki rasa keikhlasan, selalu berdoa, berpikir positif dan optimis. Ketiga kecerdasan tersebut akan memiliki karakter mengantarkan seseorang tangguh, kepribadian mantap, optimis dan mampu menghadapi segala gejolak zaman. Inilah manusia bernilai yang memiliki karakter tangguh dan kuat.⁵¹

Berdasarkan uraian di atas, target pendidikan nilai adalah peserta didik dapat menghayati nilai-nilai. Dengan demikian nilai-nilai itu tidak hanya sekedar diketahui dan diajarkan saja, tetapi harus dihayati dan dialami. Perlu

_

⁵¹ Asmoro Achmadi, *Ibid*, p. 11-12.

adanya kemahiran dalam menghayati nilai-nilai, tujuannya yaitu untuk menangkap nilai-nilai melalui pengalamanpengalaman nyata. Pendidikan nilai akan berjalan dan berhasil jika peserta didik ada di posisi batin yang benar, antara lain sikap rendah hati, sikap terbuka dan percaya, berniat baik, bertanggung jawab, jujur dan taat melaksanakan nilai-nilai. Hal terpenting dalam tujuan pendidikan adalah bagaimana mengangkat derajat manusia menjadi bermoral, bermartabat dan mempunyai nilai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan tidak menciptakan manusia berakal, kompeten dan berguna, melainkan *insan* kamil seutuhnya. Oleh karena pendidikan nilai sangatlah dibutuhkan.

e. Model Pendidikan Nilai

Dikutip dari buku "Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah" karangan Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana,⁵² Hers mengemukakan empat model pendidikan nilai, yaitu sebagai berikut:

⁵² Qiqi Yuliati Zakiyah, A. Rusdiana, *Op. Cit*, p. 72-73.

- 1) Model teknik pengungkapan nilai, yaitu teknik yang memandang pendidikan moral dalam pengertian promoting self-awareness and self caring dan bukan mengatasi masalah moral yang membantu mengungkapkan moral yang dimiliki peserta didik tentang hal-hal tertentu. Pendekatannya dilakukan dengan cara membantu peserta didik menemukan dan menilai/menguji nilai yang mereka miliki untuk mencapai perasaan diri.
- 2) Model analisis nilai, yaitu model yang membantu peserta didik mempelajari pengambilan keputusan melalui proses langkah demi langkah dengan cara yang sangat sistematis. Model ini akan memberikan makna jika dihadapkan pada upaya menangani isuisu kebijakan yang kompleks.
- 3) Model pengembangan kognitif moral, yaitu model yang membantu peserta didik berpikir melalui pertentangan dengan cara yang lebih jelas dan

- menyeluruh melalui tahapan-tahapan umum dan pertimbangan moral.
- 4) Model tindakan sosial, yaitu model yang bertujuan meningkatkan keefektifan peserta didik mengungkap, meneliti, dan memecahkan masalah sosial.

f. Pendekatan Pendidikan Nilai

Dikutip dari buku "Ilmu & Aplikasi Pendidikan" yang disusun oleh Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI⁵³: Pendekatan dalam pendidikan nilai atau budi pekerti yaitu:

- 1) Evocation, yaitu pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keleluasan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya.
- Inculcation, yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yanga diarahkan menuju kondisi siap.

⁵³ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Op. Cit*, p. 67.

- 3) *Moral Reasoning*, yaitu pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah.
- 4) Value Clarification, yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral.
- 5) Value Analyisis, yaitu pendekatan siswa agar dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral.
- 6) Moral Awareness yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu.
- 7) Commitment Approach, yaitu pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai.
- 8) *Union Approach*, yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.

3. Konsep Dasar Mutu Pendidikan

a. Mutu

Sebelum kita membahas mengenai mutu pendidikan kita akan mengupas mutu secara umum terlebih dahulu. Berbicara tentang mutu berarti berbicara tentang sesuatu, bisa barang atau jasa. Barang yang bermutu adalah barang yang bernilai bagi seseorang, barang tersebut secara fisik sangat bagus, indah elegant, mewah, antik, tidak ada cacatnya, awet, kuat, dan ukuran-ukuran lainya yang kebaikan biasanya berhubungan dengan (Goodness), keindahan (*Beauty*), kebenaran (*Truth*), dan idealitas. Hampir semua orang ingin memilikinya tetapi hanya sedikit saja yang dapat menjangkaunya, karena harganya biasanya sangat mahal. Jasa yang bermutu adalah pelayanan yang diberikan seseorang atau organisasi yang sangat memuaskan, tidak ada keluhan bahkan orang-orang tidak akan segan-segan memuji dan memberi acungan jempol.⁵⁴

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Mulyasa, pengertian mutu mencakup *input*, proses, dan

⁵⁴ Engkoswara, Aan Komariah. *Administrasi Pendidikan*, (Bandung; Alfabeta, 2010). p. 304.

output pendidikan. Input pendidikan merupakan sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan demi berlangsungnya suatu peroses. Sementara proses pendidikan merupakan perubahan sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Selanjutnya, output pendidikan merupakan kinerja sekolah, yaitu prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses dan perilaku sekolah. Oleh sebab itu, mutu dalam dunia pendidikan dapat dinyatakan lebih mengutamakan pada keberhasilan siswa. Dengan kata lain, program perbaikan sekolah dilakukan lebih secara kreatif dan konstruktif.⁵⁵

b. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakulikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. ⁵⁶

⁵⁵ Zahroh, Aminatul. *Total Quality Management; Teori & Praktek Manajemen Dalam Mendongkrak Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta; AR-RUZZ MEDIA, 2014), p. 28

⁵⁶ Arbangi, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), p. 86.

Berdasarkan pengertian di penulis atas. dapat menyimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan, baik dari segi pengelolaan maupun dari segi proses pendidikan itu sendiri, di arahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dari faktor-faktor input (besarnya kelas sekolah, guru, buku pelajaran, situasi belajar kurikulum. manajemen sekolah. dan keluarga) agar menghasilkan *out-put* setinggi-tingginya.

c. Urgensi Mutu Pendidikan

Kehidupan sehari-hari, biasanya kita menjadikan mutu sebagai jaminan, terutama ketika memberikan layanan mutu dalam pendidikan secara teratur. Kita menyadari bahwa mutu yang kita janjikan itu kurang dan belum sesuai yang dijanjikan. Kita sering hanya mengenali pentingnya kualitas ketika kita mengalami frustasi dan ketika waktu telah berlalu.

Menurut Abdul Haris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa manajemen mutu berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan penelitian, dapat dipahami bahwa ada hubungan antara dimensi mutu dan kinerja organisasi.

Suatu praktik penelitian juga membuktikan bahwa praktik manajemen mutu memiliki pengaruh terhadap kinerja dan keunggulan kompetitif perusahaan.⁵⁷

Pentingnya mutu dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu manajemen operasional dan pemasaran. Dalam perspektif manajemen operasional, mutu produk berfungsi dalam meningkatkan daya saing suatu produk yang dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan. Bagi lembaga pendidikan, mutu lulusan menjadi suatu hal yang sangat penting karena memungkinkan pelanggan memperoleh kepuasan. Kepuasan pelanggan memungkinkan mereka setia menggunakan lulusan lembaga pendidikan tersebut. Jika pelanggan dan pengguna semakin setia dalam menggunakan lulusan atau produk, suatu lembaga pendidikan akan menjadi komparatif kompetitif untuk eksisdan solid dalam berproduksi.⁵⁸

Abdul Haris dan Nurhayati, Manajemen Mutu Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2012), p. 87.

Abdul Haris dan Nurhayati, *Ibid*.

d. Karakteristik Mutu Pendidikan

Memahami konsep mutu dapat ditelaah dari karakteristik jasa/barang yang ditawarkan. Yang ditawarkan pertama adalah bentuk produk atau output dalam suatu sistem. *Output*/produk ini harus jelas sesuai dengan keinginan pelanggan. Kalau produknya sudah bagus, pelanggan akan mengaitkannya dan bertanya tentang proses pembentukanya, jelas produk yang bermutu tidak terlepas dari penggarapan atau proses yang tertata apik dan terkontrol baik, dan suatu proses yang bermutu memerlukan input yang baik dan lengkap.⁵⁹

Grunros menunjukan tiga kriteia pokok dalam menilai kualitas jasa, yaitu *outcome-related*, *process-related*, dan *imagerelated-criteria*. Jabaran ketiga kriteria tersebut meliputi enam unsur karakteristik jasa yang bermutu yaitu:

- 1) Profesionalisme and skill; menjadi kriteria utama suatu jasa bermutu. Para pelanggan percaya bahwa SDM penyedia jasa memiliki syarat profesonalisme dan keahlian yang mumpuni sekaligus dapat menghasilkan produk yang bermutu.
- 2) Attitude and behavior; sikap dan perilaku yang ditujukan personil penyedia jasa dalam melayani

_

⁵⁹ Engkoswara, Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung; Alfabeta, 2010), p. 305.

- atau melaksanakan proses sangat empatik dan siap membantu pelanggan.
- 3) Accessibility and flexibility; proses dirancang secara fleksibel untuk memberikan kemudahan kepada pelanggan untuk melakukan akses.
- 4) Reliability and Trustworthiness; reputasi baik dan selalu menjaga kepercayaan pelanggan membuat para pelanggan percaya dan yakin dengan apa yang diberikan penyedia jasa adalah suatu pelayanan yang bermutu.
- 5) Recovery; saat terjadi kesalahan atau kekeliruan, pelanggan tidak terlalu cemas dan khawatir karena mereka percaya bahwa penyedia jasa dapat membantu memecahkan masalahnya.
- 6) Reputation and Creadibility; image yang dibuat penyedia jasa adalah menjaga reputasi dan kepercayaan pelanggan. 60

⁶⁰ *Ibid*, p. 135-136.

Zethami, Berry, dan Pasasuraman, berhasil mengidentifikasi lima kelompok karakteristik yang digunakan oleh para pelanggan dalam mengevaluasi kualitas jasa, yaitu:

- 1) Bukti langsung (*Tangibles*), meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, pegawai, dan sarana komunikasi.
- Kehandalan (reability), yakni kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera dan memuaskan.
- Daya tanggap (responsiveness), yaitu keinginan para staf untuk membantu para pelanggan dan memberikan pelayanan dengan tanggap.
- 4) Jaminan (*Assurance*), mencakup kemampuan, kesopanan, dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki para staf, seperti bebas dari bahaya, risiko dan keragu-raguan.
- 5) Empati, meliputi kemudahan dalam melakukan hubungan komunikasi yang baik, dan memahami kebutuhan para pelanggan.⁶¹

⁶¹ Hanafiah, & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung; PT. Refika Aditama, 2012) p. 82.

Menurut Aan Komariah, prinsip-prinsip mutu pendidikan penerapannya sebagai berikut:⁶²

- Penerapan khusus prinsip pertama orientasi pada pelanggan.
- 2) Penerapan khusus prinsip kedua Kepemimpinan.
- Penerapan khusus prinsip ketiga keterlibatan orangorang.
- 4) Penerapan khusus prinsip keempat pendekatan proses.
- 5) Penerapan khusus prinsip kelima menggunakan pendekatan sistem pada manajemen.
- 6) Penerapan khusus prinsip keenam perbaikan secara berkelanjutan.
- 7) Penerapan khusus prinsip ketujuh pendekatan aktual dalam pembuatan keputusan.
- 8) Penerapan khusus prinsip kedelapan hubungan yang saling menguntungkan dengan supplier.

 $^{^{62}}$ Aan Komariah dkk, $\it Manajemen$ $\it Pendidikan$, (Bandung: Alfabeta, 2010), p. 293-302.

B. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian mengenai manajemen pendidikan dan kegiatan pendidikan nilai pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, Kajian terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk mempertegas urgensi dan fokus kajian penelitian terhadap penelitian dengan tema yang serupa, sehingga dapat diketahui mengenai apa saja perbedaan dari penelitian yang sedang dilakukan.

Penulis menemukan hasil penelitian yang berkaitan dengan manajemen pendidikan dan pendidikan nilai yang sudah diteliti terdahulu. Hasil penelitian tersebut bersumber dari perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang penulis temukan melalui *searching* di internet. Tujuannya adalah untuk mengkomparasi hal-hal penting dari beberapa Tesis.

Penelitian yang dilakukan oleh **Maksudin** dalam disertasinya yang berjudul "Pendidikan Nilai Sistem Boarding School Di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta". Di dalam disertasinya ini, Maksudin menyimpulkan bahwa penanaman nilai merupakan ruhnya penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian pola-pola pendidikan hendaknya mengembangkan dan menyadarkan peserta didik terhadap nilai kebajikan, kebenaran, kejujuran,

kearifan dan kasih sayang sebagai nilai-nilai universal yang dimiliki semua agama. Pendidikan juga berfungsi untuk memperkokoh keimanan dan ketakwaan secara spesifik sesuai keyakinan agama. Maka setiap pembelajaran yang dilakukan hendaknya selalu diintergrasikan dengan perihal nilai di atas, sehingga menghasilkan peserta didik yang berkepribadian utuh, yang mampu mengintegrasikan keilmuan yang dikuasai dengan nilai-nilai yang diyakini untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup dan sistem kehidupan manusia.

Penelitian yang dilakukan M. Misbah dalam tesisnya yang berjudul "Konsep Pendidikan Moral Bermasyarakat dalam Perspektif Al-Qur an", berdasarkan hasil temuannya secara konseptual pendidikan moral bermasyarakat menurut Al-Qur an Surat *Al-Hujurat* adalah suatu pendidikan moral yang mengandung nilai-nilai moral yang sangat ideal, karena nilai-nilai tersebut bersumberkan ajaran agama, dimana akan sesuai di segala tempat dan sepanjang zaman untuk perilaku moral dengan sesama manusia. Setidaknya ada sembilan karakteristik yang sangat efektif dalam upaya preventif terhadap perilaku moral yang menjuruspada penyimpangan dan pelanggaran norma yang berlaku dalam masyarakat. Sembilan karakter yang dimaksud

adalah bersikap korektif dan kritis, menjaga persatuan, perdamaian, bersikap adil, tegas, saling tolong menolong, tidak *dzalim*, tidak *namimah*, tidak *ghibah*, tidak *su'udzon*, tidak riya, tidak sombong, tidak pamrih dan harus optimis.

Tesis dengan judul "Pengaruh Pendidikan Moral Remaja (Studi Kasus Pada Program Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang)" yang disusun oleh Akhmad Barizun. Dalam penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa fase remaja adalah fase peralihan. Apabila remaja berhasil memahami dirinya dalam arti memiliki kepribadian yang sehat, maka akan menemukan jati dirinya untuk menjadi orang yang baik. Sebaliknya jika remaja tidak berhasil memahami dirinya dalam arti tidak memiliki kepribadian yang sehat, maka akan mengalami kegagalan untuk menjadi orang baik.

Penelitian dengan tema serupa dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Tesis dengan judul "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren" yang disusun oleh **Syarifah Ainiyah**. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa manajemen pembentukan karakter berbasis pesantren memiliki empat fungsi manajemen dalam melaksanakan pendidikan karakter yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan

pengawasan. Dalam pelaksanaan manajemen berbasis tradisi pesantren menghasilkan nilai-nilai karakter, yaitu: adalah jujur, religius, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, menghargai prestasi dan toleransi.

Tesis dengan judul "Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Dan Pembudayaan Sekolah" yang disusun oleh **Asniyah Nailasary**. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya persamaan antara manajemen pendidikan karakter dengan manajemen pendidikan pada umumnya, di mana diterapkan fungsi-fungsi manajemen dalam penyusunan program kegiatan yang mendukung. Fungsi-fungsi manajemen yang diterapkan yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Fungsi manajemen tersebut di integrasikan pada Pelaksanaan pendidikan karakter di integrasikan dengan fungsi manajemen melalui proses pembuadayaan dan pembelajaran yang dibangun di sekolah. pendidikan Dalam pembelajaran ini, bentuk integrasi pendidikannya yaitu meliputi: pendampingan, fasilitasi penanaman kesadaran akan pentingnya nilai melalui pesan moral pendidikan karakter dalam semua dan mata pelajaran. Pembiasaan, ekstrakurikuler pembudayaan karakter melalui

bentuk fisik, keteladanan, dan pemberian reward dan punishment adalah bentuk pembudayaan pendidikan.

Tesis yang berjudul tentang "Manajemen Pendidikan Moral Pada Siswa Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta" yang disusun oleh **Suparmin**. Pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang menjelaskan tentang manajemen pendidikan yang berlangsung di madrasah. Penelitian Ini dapat disimpulkan bahwa Perencanaan yang berdasar pada analisis visi, misi dan tujuan madrasah dan memberdayakan sumber daya pendidik maupun tenaga kependidikan merupakan upaya pendidikan moral yang berlangsung di madrasah. Dalam pelaksanaannya, pendidikan moral diajarkan melalui pendekatan variatif dan integrasi kegunaan metode.

Tesis dengan judul "Pendidikan Nilai Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang 1 2012" yang disusun oleh **Rahmat Kamal**. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *akhlak al-kharimah* yang dipadukan dengan konsep kemendiknas melalui buku pedoman sekolah tentang pendidikan budaya karakter bangsa tahun 2010. Dalam tataran praktis, konsep dasar pendidikan nilai karakter dilaksanakan ke dalam

program pengembangan diri siswa, kurikulum mata pelajaran dan budaya sekolah. Sedangkan konsep dasar pendidikan karakter dilandaskan pada visi dan misi, Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam proses pendidikan nilai karakter terdapat kendala yaitu regulasi dari sebagian kebijakan pemerintah yang bertendensi politis, guru yang belum disiplin, kurangnya perhatian keluarga, lingkungan masyarakat umum, keterbatasan guru dalam mengamati dan melakukan pemantauan terhadap siswa serta pribadi siswa itu sendiri yang terkadang masih selalu di ingatkan. Ada beberapa solusi pada penelitian ini yaitu: pendekatan humanistis dalam menyelesaikan masalah, budaya saling mengingatkan, buku kontak bina prestasi atau buku penghubung dan komunikasi aktif dengan orang tua siswa.

Tesis dengan judul "Manajemen Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstra dan Intra Kulikuler" yang disusun oleh **Fathoorahman**, pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada empat langkah dalam manajemen pembentukan karakter, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pembinaan. Dalam penelitian Dan ada dua metode yang akan diteliti dalam penelitian ini, yang pertama adalah pembentukan karakter melalui intra kurikuler. Guru wajib membuat RPP

(Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang di dalamnya memuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Yang kedua adalah melalui kegiatan ekstra kurikuler, dengan melalui kegiatan ekstra kurikuler strategi pembentukan karakter dan manajemen dapat dilaksanakan. Takwa kepada Allah, peka terhadap sosial, percaya diri, mandiri, kreatif, disiplin, terampil, aktif, semangat, kerja keras dan nasionalisme adalah nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan pembentukan karakter melalui intra kurikuler dan ekstra kurikuler.

Dari beberapa kesimpulan tesis yang dipaparkan di atas, penulis menemukan persamaan dan perbedaan antara tesis-tesis dengan tesis yang akan penulis susun. Pada persamaan tesis-tesis yang dijelaskan di atas bahwa mereka meneliti tentang pendidikan karakter. Baik dari segi pendidikan nilai maupun tentang manajemen. Namun dalam sebuah penelitian walaupun pada dasarnya sama, tentunya harus ada perbedaan-perbedaan dalam melaksanakan penelitian. Dan pasti ada perbedaan-perbedaan dalam penulisan sebuah penelitian, baik kerangka teori maupun hasil walau pada dasarnya terdapat kesamaan dalam kajian pustaka karena penggunaan referensi yang mungkin sama.

Dalam penulisan tesis ini, penulis akan menjelaskan perbedaanperbedaan tentang penelitian yang akan teliti.

Pertama, pada tesis-tesis di atas bahwa penelitian pada semua tesis kecuali tesis yang terakhir penelitian pendidikan nilai hanya dalam objek penelitian yang berbeda. Kedua, tempat dan waktu penelitian juga berbeda dan hasilnya juga akan berbeda. Ketiga, pada tesis yang terakhir judul tesis dengan tesis yang akan penulis lakukan sama namun perbedaan tetap ada dalam hal kajian teori maupun hasil penelitian karena waktu dan tempat penelitian juga berbeda dan hasilnya pun juga berbeda.

C. KERANGKA BERPIKIR

Lebih terarahnya fokus penelitian ini, perlu adanya pedoman dalam melaksanakan penelitian ini. Penulis membuat pedoman sebagai kerangka berpikir dalam melaksanakan penelitian. Penulis meneliti tentang manajemen pendidikan pada kepala sekolah dan guru dan pendidikan nilai pada peserta didik sebagai Pengaruh manajemen pendidikan dan pendidikan nilai di *Madrasah Tsanawiyah* (MTs.) Al-Hasyimiyah Cilegon dan *Madrasah Tsanawiyah* (MTs.) Al-Fath Cilegon.

Pengaruh manajemen pendidikan dalam pelaksananaan kegiatan pendidikan nilai yang di dalamnya mencakup

perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi serta faktor-faktor vang memengaruhinya yang menjadi fokus penelitian ini tentunya sudah dilaksanakan di *Madrasah* Tsanawiyah (MTs.) Al-Hasyimiyah Cilegon dan Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Al-Fath Cilegon. Namun dari teori yang dikemukakan tersebut, peneliti menganggap bahwa di *Madrasah* Tsanawiyah (MTs.) Al-Hasyimiyah Cilegon dan Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Al-Fath Cilegon Pengaruh manajemen pendidikan dan pendidikan nilai dalam pelaksanaannya belum maksimal. Mulai dari perencanaan pembelajaran dengan berbasis nilai sampai pada pelaksanaan kegiatan pendidikan kewarganegaraan dengan metode-metode tertentu sekiranya belum maksimal diterapkan.

Pendidikan nilai adalah salah satu upaya untuk perbaikan mutu dan proses pendidikan di Indonesia, mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi, termasuk *Madrasah Tsanawiyah* (MTs.) Al-Hasyimiyah Cilegon dan *Madrasah Tsanawiyah* (MTs.) Al-Fath Cilegon. Hal ini berhubungan dengan adanya fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia seperti tindak asusila, tawuran, tidak patuh terhadap tata tertib, peserta didik kurang disiplin saat berada di

lingkungan sekolah, tidak masuk sekolah tanpa ada keterangan, peserta didik datang terlambat, mengambil jawaban teman saat ujian, dan peserta didik yang malas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menyebabkan nilai-nilai karakter dalam pendidikan nilai belum dikatakan berhasil Pengaruhnya.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan nilai di *Madrasah Tsanawiyah* (MTs.) Al-Hasyimiyah Cilegon dan *Madrasah Tsanawiyah* (MTs.) Al-Fath Cilegon, kondisi nyatanya yaitu: adanya krisis moral pada peserta didik yang masih mudah untuk dipengaruhi oleh faktor luar, belum secara terprogram kegiatan sehari-hari di sekolah, dan dalam penanaman pendidikan nilai di sekolah kurang meratanya pendidikan nilai oleh seluruh peserta didik.

Bagi peserta didik, penanaman pendidikan nilai pada saat ini sangat penting karena dengan ditanamkan pendidikan nilai secara maksimal dan intensif, maka hasilnya dapat terbentuknya peserta didik yang berakhlakul karimah, memiliki unggulan, pribadi kuat, dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan masyarakat di masa yang akan datang. Dengan harapan penanaman karakter di sekolah dapat menunjang terciptanya

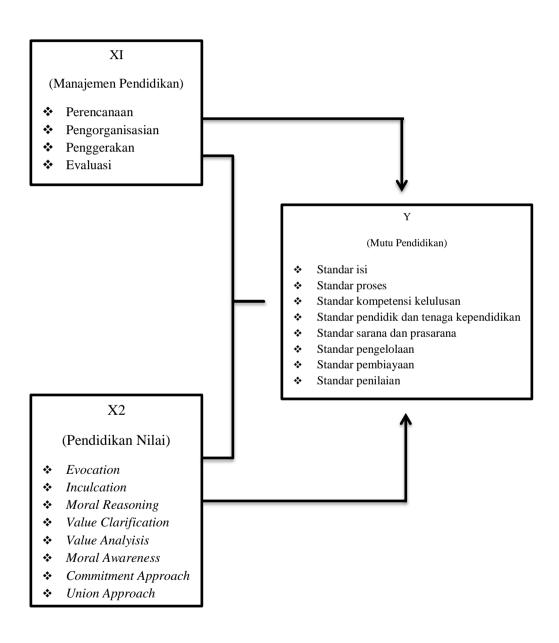
keberhasilan pendidikan nilai pada peserta didik yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional.

Melihat perbedaan kondisi nyata dari harapan di atas, maka diduga masih adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, yaitu belum optimal/meratanya pendidikan nilai yang diharapkan pada semua siswa dalam mencapai keberhasilan pendidikan tersebut. sehingga membutuhkan strategi-strategi untuk mengoptimalkan program pendidikan karakter dalam pengembangan budaya sekolah pada siswa melalui kegiatan pengembangan diri, diantaranya:

- Pengembangan diri siswa yang mencakup kegiatan rutin, keteladanan, pengondisian lingkungan, kegiatan spontan;
- 2. Pengintegrasian pada kegiatan yang telah diprogramkan seperti pada proses pembelajaran dikelas;
- 3. Memberikan kesadaran akan pentingnya nilai karakter bagi seluruh warga/civitas lembaga pendidikan;
- 4. Budaya sekolah.

lebih jelas dan rincinya kerangka berpikir yang dipaparkan di atas, diutarakan lagi dalam bentuk bagan alur sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



D. PENGAJUAN HIPOTESIS

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berfikir yang diuraikan di atas, penulis mengajukan beberapa hipotesis, yaitu:

- 1. Manajemen Pendidikan berpengaruh terhadap mutu pendidikan di *Madrasah Tsanawiyah* (MTs.) Al-Hasyimiyah dan *Madrasah Tsanawiyah* (MTs.) Al-Fath.
- Pendidikan nilai berpengaruh terhadap mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Al-Hasyimiyah dan Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Al-Fath.
- 3. Pengaruh Manajemen Pendidikan dan Pendidikan nilai berpengaruh terhadap mutu pendidikan di *Madrasah Tsanawiyah* (MTs.) Al-Hasyimiyah dan *Madrasah Tsanawiyah* (MTs.) Al-Fath.